

**PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM KUMPULAN CERPEN
YANG BERTAHAN DAN BINASA PERLAHAN KARYA OKKY MASASARI:
KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK**

Ardi Wijaya, Endang Dwi Sulistyowati, Alfian Rokhmansyah

Universitas Mulawarman

Email: ardiwijaya649@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan dunia pengarang dalam tiga cerpen karya Okky Madasari yang dimuat dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan*. Penelitian ini merupakan penelitian sosiologi sastra dengan menerapkan teori Strukturalisme Genetik. Metode analisis data yang digunakan adalah metode dialektik. Adapun tiga cerpen yang dianalisis memuat tema intoleransi, yaitu cerpen (1) "Dua Lelaki", (2) "Patung Dewa", dan (3) "Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku". Hasil penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut. Unsur ekstrinsik yang dijabarkan pada ketiga cerpen berupa latar sosial karya dan latar belakang sosial pengarang, yaitu adanya keterkaitan pengarang beserta latar belakang sejarah pada ketiga cerpen. Cerpen "Dua Lelaki" ditulis pada kurun tahun 2010 sampai 2013, menggambarkan konflik Ambon pada tahun 1999; cerpen "Patung Dewa" ditulis pada tahun 2013 merupakan gambaran peristiwa di Surakarta pada tahun 2011; dan cerpen "Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku" merupakan gambaran aksi 411 di Jakarta pada tahun 2016. Pandangan dunia pengarang yang menjadi dasar terciptanya cerpen yang bertemakan intoleransi ini adalah pandangan humanisme, eksistensialisme dan religiositas. Ketiga pandangan itu adalah keyakinan pengarang terhadap kapasitas manusia sebagai makhluk yang memiliki derajat yang tinggi sebagai individu yang bebas dan merdeka.

Kata Kunci: pandangan dunia pengarang, strukturalisme genetik, cerpen

ABSTRACT

This research was designed to describe the worldview of the author in Okky Madasari's collection of short stories "Yang Bertahan dan Binasa Perlahan" specifically on the three short stories with the theme of intolerance in short stories (1) Dua Lelaki, (2) Patung Dewa and (3) Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku. This research is a literary sociology study using the theory of Genetic Structuralism. This study uses a descriptive qualitative approach. The method used is dialectic method. The results showed that the forming elements of the literary work on "Dua Lelaki", "Patung Dewa" and "Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku" consisted of intrinsic and extrinsic elements which were interconnected with each short story. Extrinsic elements

described in the three short stories in the form of a social work of literature and the author's social background, namely the relationship between the author and the historical background of the three short stories. The short story "Dua Lelaki" written in 2010 to 2013 is a picture of the Ambon conflict in 1999, "Patung Dewa" written in 2013 is an illustration of events in Surakarta in 2011 and the short story "Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku" is an illustration of 411 action in Jakarta in 2016. The world of authors that is the basis for the creation of short stories with the theme of intolerance is the view of humanism, existentialism and religiosity. These three views are the author's belief in human capacity as a creature that has a high degree as a free and independent individual.

Keywords: *author's worldview, genetic structuralism, short stories*

A. PENDAHULUAN

Sastra sebagai media bahasa baik lisan mau tulisan selalu berisi mengenai kisah kehidupan manusia maupun makhluk hidup lain pada umumnya. Kisah pada karya sastra tidaklah terlahir atau tercipta dengan sendirinya melainkan tercipta dari proses sejarah yang terus berlangsung dan merupakan hasil pikiran subjek penciptanya atau subjek kolektif tertentu berdasarkan proses sejarah tadi. Hal itu dapat dialami pengarang sendiri maupun terinspirasi dari orang lain atau dari lingkungan yang diamati oleh si pengarang.

Sebuah karya fiksi yang tercipta dari pengalaman batin pengarang maupun lingkungannya pada dasarnya dapat mengungkapkan banyak hal dalam kehidupan ini. Hal ini dikarenakan sebuah karya fiksi tercipta dari hasil tiruan pengalaman penciptanya terhadap dunia, sastra bahkan dapat menggambarkan berbagai hal yang ada muka bumi ini.

Dalam karya sastra, hasil kreativitas pengarang dituangkan dalam berbagai bentuk genre sastra, salah satunya adalah cerpen. Cerpen adalah jenis karya sastra karangan fiktif yang berisikan tentang kehidupan manusia yang diceritakan secara ringkas atau lewat tulisan pendek. Pada hakikatnya sastra selalu berkaitan dengan masyarakat dan sejarah yang melingkupi penciptaan karya tersebut, tak terkecuali juga dengan cerpen. Suatu cerpen dapat dikaji dari unsur pembangunnya yaitu masyarakat dan sejarah pada saat karya itu lahir untuk mengetahui pandangan dunia pengarangnya.

Pada penelitian ini akan membahas kumpulan cerpen "Yang Bertahan dan Binasa Perlahan" karya Okky Madasari khususnya pada cerpen yang bertemakan isu intoleransi beragama yakni cerpen "Dua Lelaki", "Patung Dewa" dan "Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku". Kumpulan cerpen Yang Bertahan dan Binasa Perlahan karya Okky Madasari ini adalah serangkaian kisah tentang daya tahan manusia dalam menghadapi berbagai masalah atau isu sosial. Ada yang melawan dan bertahan, ada yang lari dan menyembunyikan diri dan ada yang tak punya pilihan selain binasa perlahan. Disamping menceritakan tentang yang bertahan, bertarung dan daya tahan hidup dalam menghadapi diskriminasi sosial, dari sembilan belas

cerpen tersebut isu sosial yang terjadi beberapa tahun ini sangat kental diceritakan, mulai dari tema; ekonomi, politik, romantis, diskriminasi, terorisme dan intoleransi.

Penelitian ini menekankan pada pendekatan strukturalisme genetik untuk menganalisis pandangan dunia pengarang dalam kumpulan cerpen Yang Bertahan dan Binasa Perlahan karya Okky Madasari khususnya cerpen yang bertemakan intoleransi beragama, karena isu intoleransi adalah isu yang sedang hangat dibicarakan saat ini sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui pandangan-pandangan Okky Madasari pada isu intoleransi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pandangan dunia pengarang dalam kumpulan cerpen Yang Bertahan dan Binasa Perlahan karya Okky Madasari yang bertemakan intoleransi. Penelitian ini diharapkan menambah khasanah pengetahuan secara teoretis kepada pembaca mengenai penelitian dalam bidang sastra, khususnya penelitian sastra dengan strukturalisme genetik. Secara praktis memperkaya wawasan peneliti dan pembaca pada umumnya tentang seluk beluk sebuah karya sastra ditinjau dari strukturalisme genetiknya serta dapat lebih menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

B. LANDASAN TEORI

1. Unsur Struktural dalam Karya Sastra

Unsur-unsur pembangun karya fiksi terdiri atas unsur instrinsik dan ekstrinsik.

Unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya itu sendiri dan terlepas dari unsur-unsur dari luar karya, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar karya sastra.

Pada penelitian ini unsur instrinsik tidak akan dikaji karena pada penelitian ini hanya berfokus pada unsur di luar karya sastra atau unsur ekstrinsik namun tidak mengabaikan karya sastra yang dikaji. Hanya saja unsur instrinsik akan di gantikan dengan sinopsis setiap cerpen yang akan dikaji.

a. Unsur Ekstrinsik Karya Sastra

Unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun karya sastra dari luar. Hal ini diperjelas oleh Darma (2004: 23) yang menyatakan bahwa kajian ekstrinsik sangat memperhatikan hubungan karya sastra dengan dunia di luar karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik secara tidak langsung turut membangun kesatuan sebuah karya sastra. Unsur ini ikut memengaruhi penciptaan suatu karya sastra. Unsur ini turut membangun kesatuan sebuah karya sastra seperti latar sosial karya sastra dan latar belakang sosial pengarang.

2. Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik pada dasarnya adalah teori yang percaya bahwa karya sastra tercipta karena adanya unsur keyataan sejarah yang ikut menciptakan karya sastra saat diciptakan. Unsur-unsur tersebut disebut juga unsur genetika

karya sastra yang mempengaruhi terciptanya karya sastra, baik dari ide, isi, gagasan-gagasan maupun inspirasi-inspirasi pengarangnya.

Goldmann (1980:41) mengatakan bahwa "In studying such important works, one should investigate privileged groups and the global structure of society. It is through such groups that we can comprehend the genesis of a work. Obviously, thousands of people make up these groups and perform thousands of actions." Dalam memahami sebuah karya fiksi seseorang juga harus memahami sebuah kelompok masyarakat secara luas karena segala aktivitas sosial masyarakatlah yang membentuk sebuah struktur. Segala aktivitas tersebut tentu dipahami oleh pengarang, karena pengarang adalah bagian dari masyarakat sehingga melalui kelompok masyarakat tersebut kita bisa memahami asal usul karya sastra.

Menurut Anwar (melalui Kurniawan, 2012:103-104), strukturalisme genetik Goldmann merupakan pendekatan sastra yang bergerak dari teks sebagai fokus yang otonom menuju faktor-faktor yang bersifat ekstrinsik diluar teks, yaitu penulis sebagai subjek kolektif suatu masyarakat.

Dari penjelasan di atas, diperoleh penjelasan bahwa teori strukturalisme genetik adalah teori yang mengedepankan mengenai kenyataan. Kenyataan kenyataan yang dimaksud dari segi sosiologi atau hubungan antarmanusia, baik dengan alam atau lingkungan, norma-norma yang berlaku, ekonomi, budaya, maupun politik. Berikut ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam sebuah pendekatan strukturalisme genetik yaitu;

1. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan merupakan landasan ontologis dari strukturalisme genetik. Adapun yang dimaksudkan dengan fakta tersebut adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial tertentu seperti sumbangan bencana alam, aktivitas sosial tertentu.

Menurut Goldmann (melalui Faruk, 2013: 57), ia beranggapan bahwa semua fakta kemanusiaan merupakan struktur yang berarti. Maksudkannya adalah bahwa fakta-fakta itu sekaligus memiliki struktur tertentu dan arti tertentu didalam penciptaan karya sastra. Oleh karena itu pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya.

2. Subjek Kolektif

Menurut Goldmann (melalui Faruk, 2010: 62) tidak semua fakta kemanusiaan bersumber pada subjek individual. Fakta sosial (historis) seperti revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar dipandang Goldmann bukanlah sebagai hal yang mampu diciptakan oleh subjek individual, melainkan oleh subjek transindividual. Subjek trans-individual itu sendiri bukanlah kumpulan individual-individual

yang berdiri sendiri-sendiri melainkan merupakan satu kesatuan dan satu kolektivitas (subjek kolektif).

Subjek yang demikianlah yang menjadi subjek karya sastra yang besar, sebab karya sastra semacam itu merupakan hasil aktivitas yang objeknya sekaligus alam semesta dan kelompok manusia.

3. Pandangan Dunia: Homologi, Strukturasi, dan Struktur

Konsep homologi ini berbeda dari konsep refleksi. Memahami karya sastra sebagai refleksi atau cerminan masyarakat berarti menganggap bahwa bangunan imajiner yang terciptakan dalam karya sastra identik dengan bangunan dunia yang terdapat di dalam kenyataan. Padahal, sebagaimana yang sudah terbukti di dalam sejarah sastra di seluruh dunia, sebagian besar karya sastra tidaklah realistik, melainkan imajinatif dan bahkan fantastik sehingga bangunan dunia yang terbayang di dalamnya tampak seperti tidak berhubungan sama sekali dengan tata kehidupan manusia atau masyarakat yang nyata (Faruk, 2013: 64-65).

Secara sederhana konsep homologi hubungan antara bangunan dunia imajiner karya sastra dan dunia nyata berada pada pihaknya masing-masing, namun mempunyai struktur yang sama dan dapat dipahami. Artinya karya sastra dan dunia nyata tidak sama dari segi bangunan imajinernya, namun memiliki kesamaan dari segi strukturnya sebagai pembangun sebuah cerita sehingga struktur-struktur tersebut dapat dihubungkan dan dapat dipahami.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sosiologi sastra dengan menggunakan teori strukturalisme genetik yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dalam karya sastra. Dasar penelitian sosiologi sastra adalah menganggap karya sastra lahir tidak dalam kekosongan sosial. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

D. HASIL DAN PEMBAHASANA

1. Sinopsis Cerpen Yang Bertemakan Intoleransi

a. Dua Lelaki

Bercerita tentang persahabatan dua lelaki dewasa yang terjalin sejak mereka kecil, namun harus terpisah karena konflik yang berlandaskan masalah keyakinan. Konflik tersebut membuat dua agama saling bermusuhan dan mengakibatkan saling mengasingkan diri. Yang berbeda dijauhkan, yang sama disatukan, muslim di selatan dan kristen di utara. Suatu hari mereka bertemu lagi dan tampak saling merindukan satu sama lain seperti dahulu

saat kampung halaman mereka masih damai, walaupun konflik agama masih terasa namun mereka tetap mencoba untuk tidak menghiraukan hal itu dan mencoba untuk saling memaafkan dan melupakan masa lalu walaupun jauh dalam lubuk hati mereka ada sesal, ketakutan dan penyesalan.

b. Cerpen Patung Dewa

Berkisah tentang intoleransi pada patung dewa. Seorang manusia memanggil roh lewat doa dan mantranya, kemudia ia membuat patung dewa untuk Roh tersebut dan datang lah roh tersebut berkat dari doa tadi. Setelah patung telah selesai dibuat dan mulailah diletakkan di sebuah jalan raya, dan upacara besar pun telah digelar. Orang-orang mulai berdatangan untuk berdoa pada patung dewa, memohon apa saja pada patung dewa, padahal patung dewa sendiri tidak bisa mengabulkan doa, maka patung dewa juga akan berdoa pada alam semesta agar doa orang-orang yang sedang berdoa padanya akan terkabulkan. Orang-orang menganggap bahwa patung dewalah yang telah mengabulkan doa mereka, sehingga orang-orang akan datang lagi dengan doa mereka yang baru. Patung dewa senang bukan karena dianggap sebagai pengabul doa, tapi senang karena orang-orang selalu datang dengan bahagia. Sehingga suatu hari, sekelompok orang bersorban datang menghancurkan patung dewa, meruntuhkannya sambil menyebut nama tuhan. Patung dewa kesakitan, ia menangis tapi tidak ada yang mendengar tangisannya. Ia sakit karena tidak lagi dibutuhkan, sakit karena dicampakkan.

c. Saat Ribuan Manusia Berbaris Dikotaku

Berkisah tentang intoleran, dimana seorang kepala keluarga yang sedang menonton berita di televisi tentang demonstrasi besar-besaran menyoal penista agama. Sang ayah yang sudah lama mengidap stroke pun sebenarnya tak religius, mulai mengomentari kejadian di televisi dan mempertanyakan iman anak-anaknya karena tidak ikut dalam demonstrasi untuk menuntut si penista agama.

2. Unsur Struktural Cerpen Yang Bertemakan Intoleransi.

Unsur pembentuk karya sastra pada cerpem “Dua Lelaki”, “Patung Dewa” dan “Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku” terdiri dari unsur instrinsik dan ekstrinsik. Tema dalam ketiga cerpen tersebut pada dasarnya adalah kritik sosial dalam isu intoleransi yang mendukung keseluruhan unsur instrinsik dalam cerpen. Penokohan dan hubungan antartokoh dalam ketiga cerpen tersebut mendukung terjalinannya alur. Unsur latar berupa latar tempat, waktu, dan sosial juga memberi penekanan pada penokohan dan mendukung terjadinya jalinan cerita/plot. Sudut pandang pada ketiga cerpen tersebut adalah sudut pandang pesona pertama pada cerpen “Patung Dewa” dan “Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku” dan sudut pandang pesona ketiga pada cerpen “Dua Lelaki”, sehingga memberi kontribusi

yang bebas bagi pengarang dalam menjalin semua unsur berdasarkan posisinya sebagai pengarang. Unsur ekstrinsik dalam ketiga cerpen yang dijabarkan yaitu berupa biografi pengarang untuk mengetahui latar sosial pengarang dan kondisi eksternal yaitu adanya keterkaitan latar belakang sejarah dengan ketiga cerpen. Ketiga cerpen tersebut ditulis oleh si pengarang pada tahun 2010 sampai 2017. Cerpen tersebut yaitu "Dua Lelaki" ditulis pada tahun 2010 sampai 2013 merupakan gambaran dari konflik ambon 1999, "Patung Dewa" ditulis pada tahun 2013 merupakan gambaran dari peristiwa di surakarta pada tahun 2011 dan terakhir cerpen "Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku" pada tahun 2017 merupakan gambaran dari aksi bela islam jild II atau aksi 411 di jakarta pada tahun 2016.

3. PANDANGAN DUNIA PENGARANG

Pandangan dunia pengarang yang menjadi dasar terciptanya cerpen yang bertepatan intoleransi dalam buku kumpulan cerpen Yang Bertahan dan Binasa Perlahan adalah pandangan humanisme, eksistensialisme dan religionitas.

Pandangan humanisme Okky Madasari menunjukkan bahwa ia sangat peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Sebagai bentuk kepeduliannya itu ia mendirikan sebuah TK yang diberi nama Yayasan Muara Bangsa untuk anak kecil, serta pernah mengadakan kegiatan yang yakni sastra masuk kampung. Kegiatan tersebut bertujuan agar dunia sastra, dunia baca dan tulis tidak hanya dinikmati oleh orang-orang yang mampu.

Pandangan eksistensialisme Okky Madasari menunjukkan bahwa Okky adalah orang yang memperjuangkan hak dan kebebasan manusia. Hal tersebut terlihat dari visi dan misinya yang ia sebarkan dan ajarkan melalui Yayasan yang ia bangun. Visi dan misinya adalah menebarkan nilai-nilai toleransi dan nilai kemanusiaan. Yang terakhir adalah pandangan religiusitas menunjukkan bahwa Okky Madasari sesungguhnya tidak menginginkan hak asasi manusia dirampas karena tidak sesuai dengan suatu kepercayaan. Setiap manusia berhak menentukan apa yang ia yakini dan berhak atas dirinya sendiri.

a. Dua Lelaki

Pandangan humanisme Okky Madasari melalui tokoh Amir dan Lukas digambarkan sebagai tokoh yang memiliki keyakinan dan kebebasan atas dirinya sendiri. Kebebasan dan keyakinan yang ingin disampaikan Okky melalui kedua tokoh tersebut yaitu, kebebasan beragama dan tidak ada diskriminasi sosial antara Islam dan Kristen.

Pada pandangan eksistensialisme Okky Madasari tergambar dalam visi dan misinya yaitu menyebarkan nilai toleransi dan kemanusiaan. Dalam menyebarkan nilai-nilai tersebut Okky Madasari menghadirkan dampak-dampak atau akibat dari isu intoleransi yang terjadi. Melalui karyanya Okky Madasari menghadirkan isu intoleransi dengan dampak atau akibat dari sikap intoleransi yang terjadi dalam cerpen sebagai bentuk kritikan bahwa sikap intoleransi hanya akan menimbulkan perpecahan. Melalui kritikan tersebut Okky berharap pembaca dapat mengambil sisi positif dari isu sosial yang disampaikan serta dapat menerima visi dan misinya dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan.

Pada cerpen Dua Lelaki di kisahkan akibat dari konflik antar pemuda meluas menjadi konflik antar agama hingga menimbulkan korban di antara kedua kepercayaan. Korban bisa berasal dari orang tua, saudara bahkan tetangga sendiri. Hal inilah yang ingin disampaikan oleh Okky Madasari bahwa akibat dari perpecahan hanya akan merugikan diri sendiri bahkan orang lain yang tidak ada sangkut paut dengan masalah yang dihadapi.

Setiap manusia bebas menentukan agama apa yang dipercayainya. Namun suatu agama tidak seharusnya mengatur orang lain yang berbeda dengan keyakinan. Hal inilah yang menjadi pandangan religiusitas dari Okky Madasari.

Pada cerpen “Dua Lelaki” diceritakan tokoh Amir dan Lukas yang bermusuhan karena berbeda keyakinan memberanikan diri untuk bertemu. Walaupun ada ketakutan diantara Amir dan Lukas karena konflik antara agama yang mereka anut namun pertemuan mereka adalah bentuk keberanian mereka melawan sikap intoleransi yang terjadi disekitar kampung mereka. Bentuk keberanian mereka adalah bentuk dari kebebasan mereka.

Okky Madasari memandang bahwa hak asasi manusia tidak seharusnya menjadi problematika terhadap kepercayaan. Setiap manusia bebas menentukan dari segi aspek kepercayaan dan orientasi seksual dalam hal bebas berpendapat.

b. Patung Dewa

Pandangan humanisme Okky Madasari pada cerpen “Patung Dewa” terlihat pada pandangan orang-orang yang menganggap bahwa patung dewalah yang mengabulkan doa mereka sehingga mereka selalu datang dan mengunjung patung dewa. Orang-orang yang merasa dibantu oleh patung dewa sehingga meyakini kekuatan patung dewa adalah bentuk sikap seseorang atas apa yang diyakininya dari aspek kebebasan mereka dalam menentukan nasib mereka.

Humanisme Okky Madasari juga terlihat pada tokoh patung dewa yang berdoa setiap kali ada yang berdoa kepadanya. Patung dewa berharap doa orang yang berdoa kepadanya akan dikabulkan dan orang-orang akan datang lagi untuk berdoa kepadanya, karena patung dewa merasa takdirnya adalah membuat manusia bahagia. Patung dewa pun merasa mendapatkan pengakuan dari orang-orang yang selalu mengunjunginya untuk berdoa, bahkan dari orang-orang yang datang dari kejauhan hanya untuk berfoto dan berteduh dari panasnya sinar matahari. Pengakuan yang didapatkan membuat patung dewa merasa begitu berguna

Pada pandangan eksistensialisme Okky yang mempunyai visi dan misi dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan nilai kemanusiaan terlihat jelas pada orang-orang yang datang dari kejauhan hanya untuk sekedar berfoto dan berteduh pada patung dewa padahal patung dewa adalah tempat bagi orang-orang yang mempercayainya dan tempat untuk berdoa.

Pada padangan religiositas Okky Madasari yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan tidak ingin nilai kemanusiaan dirampas hanya karena berbeda keyakinan. Pada kutipan di atas nilai toleransi dalam beragama dan saling menghargai sesama manusia terlihat jelas bahwa tempat ibadah tidak hanya terbuka bagi orang-orang yang mempercayainya tapi juga terbuka bagi orang-orang yang hanya sekedar untuk beristirahat ataupun tempat untuk mengabadikan foto saat seseorang datang mengunjungi.

c. Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku

Pada kisah cerpen Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku terlihat sikap tokoh Ibu yang berani mengungkapkan pendapatnya sebagai bentuk kebebasan berpendapat ketika tokoh Bapak mengomelinya dan anak-anaknya untuk ikut dalam demonstrasi menuntut si penista agama. Tokoh Ibu juga merasa berbeda

pendapat dengan tokoh Bapak yang menganggap bahwa negara tidak seharusnya dipimpin oleh orang non-muslim. Tokoh ibu merasa bahwa siapapun dan apapun kepercayaan seseorang yang memimpin negara tidak ada pengaruhnya dengan mereka.

Anggapan tokoh Ibu mengenai pemimpin yang non-muslim di atas merupakan cara pandang humanisme yang memandang masyarakat secara pluralistis dan semua orang memiliki hak dan kebebasan atas dirinya sendiri tanpa memandang dari sisi keyakinan.

Pandangan eksistensialisme Okky juga tergambarkan pada saat tokoh ibu yang secara tidak langsung berpendapat bahwa semua orang berhak menjadi pemimpin dan perbedaan keyakinan antara pemimpin negara dengan mereka tidak ada berpengaruh terhadap mereka. Sikap toleransi beragama yang diperlihatkan oleh tokoh Ibu tersebut dengan cara mengutarakan pendapatnya untuk mendapatkan pengakuan dari orang-orang sekitarnya merupakan bagian dari visi dan misi yang ingin disampaikan oleh Okky Madasari dalam menyebarkan nilai toleransi dan nilai kemanusiaan.

Eksistensialisme Okky madasari adalah menyebarkan pentingnya sikap toleran dan saling menghargai satu sama lain sebagai bentuk dari perjuangannya dalam menyebarkan nilai-nilai toleran dan kemanusiaan.

Pada pandangan religiusitas Okky Madasari lebih mementingkan sifat humanis dalam menyikapi suatu konflik atau keadaan sosial yang berhubungan dengan keyakinan. Seperti pada tokoh Ibu yang menanggapi bahwa siapapun yang memimpin negara ini, islam atau bukan, tidak ada hubungannya dengan mereka. Yang terpenting dari seorang pemimpin bukan agamanya melainkan kebijakannya dalam sebuah negara memimpin negara.

E. PENUTUP

Bedasarkan hasil analisis dan pembahasan maka disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Unsur pembentuk karya sastra pada cerpen “Dua Lelaki”, “Patung Dewa” dan “Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku” terdiri dari unsur pembentuk karya sastra. Tema dalam ketiga cerpen tersebut pada dasarnya adalah kritik sosial dalam isu intoleransi yang mendukung keseluruhan unsur instrinsik dalam cerpen. Penokohan dan hubungan antartokoh dalam ketiga cerpen tersebut mendukung terjalinannya alur. Unsur latar berupa latar tempat, waktu dan sosial juga memberi penekanan pada penokohan dan mendukung terjadinya jalinan cerita/plot. Sudut pandang pada ketiga cerpen tersebut adalah sudut pandang pesona pertama pada cerpen “Patung Dewa” dan “Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku” dan sudut pandang pesona ketiga pada cerpen “Dua Lelaki”, sehingga memberi kontribusi yang bebas bagi pengarang dalam menjalin semua unsur berdasarkan posisinya sebagai pengarang. Unsur ekstrinsik dalam ketiga cerpen yang dijabarkan yaitu berupa biografi pengarang untuk mengetahui latar sosial pengarang dan kondisi eksternal yaitu adanya keterkaitan latar belakang sejarah dengan ketiga cerpen. Ketiga cerpen tersebut ditulis oleh si pengarang pada tahun 2010 sampai 2017. Cerpen tersebut yaitu “Dua Lelaki” ditulis pada tahun 2010 sampai 2013

merupakan gambaran dari konflik ambon 1999, "Patung Dewa" ditulis pada tahun 2013 merupakan gambaran dari peristiwa di surakarta pada tahun 2011 dan terakhir cerpen "Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku" pada tahun 2017 merupakan gambaran dari aksi bela islam jild II atau aksi 411 dijakarta pada tahun 2016. Pandangan dunia pengarang yang menjadi dasar terciptanya cerpen yang yang bertemakan intoleransi dalam buku kumpulan cerpen Yang Bertahan dan Binasa Perlahan adalah pandangan humanisme, eksistensialisme dan religionitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. 2010. Teori Sosial Sastra. Yogyakarta: Ombak.
- Budi, Darma. 2004. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2013. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faruk. 2013. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fernando, V., Mulawarman, W., & Rokhmansyah, A. 2018. *Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Mellow Yellow Drama Karya Audrey Yu Jia Hui: Kajian Strukturalisme Genetik*. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya, 2(1), 71 - 80.
- Goldmann, Lucien. 1980. Essays on Method in the Sociology of Literature. Diterjemahkan dalam Bahasa Inggris oleh William Q. Boelhower. St. Louis. Mo.
https://monoskop.org/images/2/28/Goldmann_Lucien_Essays_on_Meth0d_in_the_Sociology_of_Literature.pdf (diunduh 18 November 2017).
- <http://direktoritokoh.blogspot.co.id/2012/03/okky-puspa-madasari-novel-sebagai-alat.html> (diakses 18 Agustus 2018).
- <http://kontensara.blogspot.com/2017/04/konflik-agama-di-ambon-tahun-1999.html> (diakses 15 Agustus 2018).
- <http://www.beritasatu.com/editorial/47-robohnya-patung-kami.html> (diakses 20 Agustus 2018).
- <https://nasional.kompas.com/read/2011/10/02/20394476/Pertikaian.di.Ambon.Bukan.Konflik.Agama> (diakses 18 Agustus 2018).
- <https://www.boombastis.com/konflik-sara/60197> (diakses 20 Agustus 2018).
- <https://www.youtube.com/watch?v=00aLsvpmVc> (diakses 18 Agustus 2018).
- Kurniawan, Heru. 2012. Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Madasari, Okky. 2017. Yang Bertahan dan Binasa Perlahan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi (GP Press Group).
- Nurhasana, Dewi. 2015. "Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari." dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 6, No. 1. <http://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3308/2692>
- Pradopo, Rachmat Djoko, 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prihananto, Khusnaini. 2012. "Analisis Strukturalisme Genetik Novel Supernova Episode Ksatria, Putri dan Bintang Jatuh Karya Dewi Lestari." Skripsi Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Tidak diterbitkan.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ramadhani, R., Rokhmansyah, A., & Dahlan, D. 2020. Pandangan Dunia Tragis dalam Novel Pacarku Wanita Kuyang Karya Dewi Nina Kirana. *Madah*, Vol. 11, No. 1. <https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/244/0>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochani, Ida. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Universitas Gajah Mada.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Sugiarto, Eko. 2011. *Menyusun Proposal Penelitian Kuantitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wallek, Rene & Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, A., Rokhmansyah, A., & Dahlan, D. 2021. Pandangan Dunia Tragis dalam Legenda Wadu Ntanda Rahi Suku Bima di Kota Bima Nusa Tenggara Barat. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(3), 335-350. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.283>